



Peran Lingkungan Panti Dalam Membentuk Kesehatan Emosional Anak di PA Aisyiyah Maninjau

Selvia ayuni¹, Syawaluddin²

¹ mahasiswa bimbingan konseling UIN SMDD Bukittinggi

² Dosen bimbingan konseling fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan UIN SMDD Bukittinggi

es3725872@gmail.com , Syawaluddin@uinbukittinggi.ac.id

Article Info

Article history:

Received 15 September 2025

Revised 25 Oktober 2025

Accepted 30 November 2025

Keyword:

pantiasuhan, kesehatan emosional, pengasuhan, anak, dukungan psikososial

ABSTRACT (10 PT)

Artikel ini membahas secara mendalam bagaimana lingkungan panti asuhan berperan dalam membentuk kesehatan emosional anak melalui pendekatan library research dengan sumber-sumber ilmiah Indonesia. Anak yang tinggal di panti asuhan umumnya membawa riwayat psikososial yang kompleks, seperti kehilangan orang tua, pengalaman kekerasan, penelantaran, atau kemiskinan ekstrem. Berbagai penelitian di Indonesia mengungkapkan bahwa lingkungan panti yang aman, terstruktur, dan pengasuh yang responsif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Sebaliknya, lingkungan yang kurang terkelola, minim dukungan emosional, atau penuh konflik dapat menghambat perkembangan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengasuhan positif, kedekatan emosional antara pengasuh dan anak, interaksi sosial yang sehat antar-anak panti, serta program dukungan psikososial mampu meningkatkan regulasi emosi, kepercayaan diri, dan stabilitas psikologis anak. Artikel ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana kualitas lingkungan panti dapat menjadi faktor protektif sekaligus faktor risiko bagi perkembangan emosional anak.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Panti asuhan berperan sebagai lembaga alternatif pengasuhan bagi anak yang tidak dapat tinggal bersama keluarga kandungnya. Berbagai kondisi sosial seperti kematian orang tua, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan ekstrem, maupun penelantaran membuat anak-anak harus tinggal di panti asuhan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar dan perlindungan. Namun, perpindahan anak ke panti tidak hanya menyangkut perubahan tempat tinggal, tetapi juga membawa dampak signifikan bagi kondisi emosinya. Anak-anak tersebut umumnya membawa beban psikologis yang cukup berat karena pengalaman kehilangan, keterpisahan, atau trauma masa kecil.

Penelitian oleh Sary (2022) menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan mengalami tantangan emosional seperti kecemasan, kesulitan mengekspresikan perasaan, perasaan tidak aman, maupun sensitivitas emosional yang tinggi. Faktor tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, tetapi juga oleh kualitas lingkungan baru yang menjadi tempat tinggal mereka. Lingkungan panti dapat menjadi tempat pemulihan emosional apabila pengasuh mampu menyediakan dukungan emosional yang memadai, hubungan interpersonal yang hangat, serta suasana panti yang stabil. Sebaliknya, jika lingkungan panti tidak terkelola dengan baik, anak dapat mengalami stres baru, konflik dengan teman sebaya, bahkan trauma ulang.

Sechania Nafira dan Djuwita (2025) menjelaskan bahwa anak-anak di panti membutuhkan pendekatan pengasuhan yang lebih sensitif dibandingkan anak yang tinggal bersama keluarga. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari mereka membawa latar belakang emosi yang rapuh. Situasi tersebut menuntut pengasuh untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang konsisten agar anak mampu mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang sehat.

Dengan tingginya kerentanan emosional yang dimiliki anak-anak panti, peran lingkungan panti menjadi sangat krusial. Lingkungan tersebut bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga sistem sosial yang membentuk cara anak memandang dirinya, orang lain, dan dunia. Oleh karena itu, artikel ini mencoba menggali lebih jauh bagaimana kualitas lingkungan panti berpengaruh terhadap kesehatan emosional anak dengan menggunakan analisis literatur dari penelitian-penelitian di Indonesia.

Selain memenuhi kebutuhan dasar anak, panti asuhan juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung perkembangan psikologis dan emosional anak. Kesehatan emosional merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak karena berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola perasaan, menjalin hubungan sosial, serta membentuk konsep diri yang positif. Anak dengan kesehatan emosional yang baik cenderung mampu menghadapi tekanan hidup secara lebih adaptif, sedangkan anak dengan kondisi emosional yang terganggu berisiko mengalami berbagai permasalahan perilaku dan psikologis.

Dalam konteks anak panti asuhan, kesehatan emosional menjadi isu yang sangat krusial. Anak-anak yang tinggal di panti tidak hanya menghadapi tantangan adaptasi terhadap lingkungan baru, tetapi juga harus berhadapan dengan pengalaman emosional masa lalu yang belum sepenuhnya terselesaikan. Pengalaman kehilangan figur orang tua, keterpisahan dari keluarga, serta latar belakang sosial yang penuh keterbatasan sering kali meninggalkan dampak emosional yang mendalam. Oleh karena itu, lingkungan panti asuhan memegang peranan strategis dalam membantu anak memulihkan kondisi emosionalnya dan membangun kembali rasa aman secara psikologis.

Lingkungan panti asuhan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti pola pengasuhan, relasi antara anak dan pengasuh, interaksi sosial antar-anak, serta iklim emosional yang tercipta dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas lingkungan tersebut menentukan apakah panti dapat berfungsi sebagai ruang pengasuhan yang mendukung atau justru menjadi sumber stres baru bagi anak. Lingkungan yang aman, hangat, dan responsif berpotensi menjadi faktor pelindung bagi kesehatan emosional anak, sementara lingkungan yang kurang terkelola dengan baik dapat memperburuk kerentanan emosional yang telah dimiliki anak sebelumnya.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research, yakni mengumpulkan data dari jurnal, laporan penelitian, dan buku ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Sumber-sumber penelitian diperoleh dari jurnal nasional seperti Jurnal Obsesi, Diversita, Innovative Jurnal Pendidikan dan Pengabdian, JIPS UIN Malang, serta Jurnal Golden Age. Pemilihan referensi difokuskan pada penelitian tahun 2019-2025 agar menghasilkan analisis yang lebih mutakhir.

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan meninjau gagasan utama dari masing-masing literatur. Analisis dilakukan dengan membaca, mengelompokkan, dan menarik hubungan antar-temuan sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran lingkungan panti terhadap kesehatan emosional anak.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesehatan emosional anak di panti asuhan sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan tempat mereka tinggal. Lingkungan tersebut mencakup relasi anak dengan pengasuh, interaksi sosial antar-anak panti, suasana fisik panti, serta program dukungan psikologis yang tersedia.

Pertama, lingkungan panti yang aman dan stabil berperan besar dalam membentuk rasa aman anak. Anak-anak yang datang ke panti kerap membawa pengalaman kehilangan dan instabilitas emosional. Menurut Zulfah dan Wardhani (2023), anak-anak yang merasa aman secara emosional cenderung lebih mampu mengembangkan kepercayaan, ketenangan, dan perilaku sosial yang positif. Lingkungan yang memiliki aturan jelas, jadwal harian yang teratur, serta pengasuh yang dapat diandalkan menciptakan rasa kepastian yang sangat dibutuhkan anak setelah mengalami perubahan drastis dalam hidupnya.

Kedua, kualitas hubungan antara anak dan pengasuh menjadi penentu utama dalam perkembangan emosional. Pengasuh bukan hanya bertugas menjaga anak, tetapi juga menjadi figur pengganti orang tua yang memberikan kehangatan emosional. Nafira dan Djuwita (2025) menegaskan bahwa pola asuh positif yang diterapkan pengasuh dapat meningkatkan kemampuan anak dalam

mengenali dan mengelola emosinya. Anak yang menerima perhatian emosional dari pengasuh lebih mampu mengekspresikan perasaan, mengatasi rasa marah, serta merasa dirinya berharga. Sebaliknya, pengasuhan yang otoriter atau kurang responsif dapat memperburuk rasa tidak aman dan membuat anak semakin tertutup atau mudah marah.

Ketiga, interaksi sosial antar-anak dalam panti juga sangat memengaruhi kesehatan emosional. Panti asuhan merupakan lingkungan yang heterogen; anak-anak dengan latar belakang berbeda tinggal bersama dalam satu komunitas. Penelitian Hidayat dkk. (2025) menunjukkan bahwa dinamika relasi antar-anak dapat menjadi sumber dukungan maupun konflik. Lingkungan panti yang sehat akan memfasilitasi kerja sama, kebersamaan, dan empati, sedangkan lingkungan yang kurang terkelola dapat memicu persaingan, kecemburuan, atau bahkan perundungan. Ketidakhadiran figur orang tua membuat anak rentan mencari kelompok teman sebagai pengganti dukungan emosional, sehingga kualitas interaksi sosial berpengaruh langsung pada kondisi mental mereka.

Keempat, panti asuhan dapat menjadi tempat pemulihan trauma apabila memiliki program dukungan psikososial yang tepat. Banyak penelitian menemukan bahwa anak panti membutuhkan konseling rutin untuk memproses pengalaman masa lalu mereka. Ramadhan dan Tarmidi (2025) membuktikan bahwa psikoedukasi regulasi emosi mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan dan mengungkapkan emosinya secara sehat. Kegiatan terapi kelompok, bimbingan konseling, serta aktivitas seni dan spiritual terbukti membantu anak meningkatkan ketenangan batin dan memperbaiki konsep diri.

Lebih lanjut, pengalaman emosional anak di panti asuhan terbentuk melalui proses yang berlangsung secara kumulatif. Setiap interaksi kecil yang dialami anak, baik dengan pengasuh maupun teman sebaya, secara perlahan membentuk pola persepsi anak terhadap dirinya dan lingkungannya. Lingkungan panti yang secara konsisten memberikan respons emosional yang positif membantu anak membangun pandangan diri yang lebih sehat dan rasa percaya terhadap orang lain. Zulfah dan Wardhani (2023) menjelaskan bahwa pengalaman emosional yang berulang dan stabil berperan penting dalam pembentukan kematangan emosi anak.

Dalam konteks ini, kehadiran figur pengasuh yang dapat diandalkan menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan emosional anak. Anak panti yang memiliki pengalaman keterpisahan dari keluarga membutuhkan figur dewasa yang mampu memberikan rasa aman secara emosional. Ketika pengasuh mampu hadir secara emosional, anak cenderung merasa dihargai dan tidak sendirian dalam menghadapi tekanan batin. Sebaliknya, keterbatasan keterlibatan emosional pengasuh dapat memperkuat perasaan kesepian dan meningkatkan kerentanan psikologis anak (Sary, 2022).

Selain hubungan dengan pengasuh, kualitas kebersamaan antar-anak di panti juga turut membentuk pengalaman emosional sehari-hari. Anak-anak yang hidup bersama dalam jangka waktu lama membentuk ikatan sosial yang menyerupai hubungan keluarga. Ikatan ini dapat menjadi sumber dukungan emosional yang kuat apabila terjalin secara positif. Hidayat dkk. (2025) menunjukkan bahwa anak yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya di panti menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Dukungan emosional dari teman sebaya membantu anak merasa diterima dan mengurangi perasaan terisolasi.

Namun demikian, hubungan sosial yang intens juga berpotensi menimbulkan gesekan emosional. Perbedaan latar belakang, karakter, dan pengalaman hidup dapat memicu konflik antar-anak. Dalam situasi ini, peran lingkungan panti menjadi sangat krusial dalam mengelola konflik secara sehat. Pengasuh yang mampu memfasilitasi penyelesaian konflik secara adil dan empatik membantu anak belajar mengelola emosi negatif serta mengembangkan keterampilan sosial yang adaptif. Nafira dan Djuwita (2025) menegaskan bahwa pembelajaran sosial-emosional yang terjadi melalui interaksi sehari-hari memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan emosi anak.

Lebih jauh, suasana emosional yang tercipta di lingkungan panti memengaruhi cara anak memaknai pengalaman hidupnya. Lingkungan yang penuh tekanan, tuntutan berlebihan, atau minim penghargaan emosional dapat membuat anak memandang dirinya sebagai individu yang kurang berharga. Sebaliknya, lingkungan yang memberikan penguatan positif dan pengakuan terhadap usaha anak membantu membangun konsep diri yang lebih positif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhan dan Tarmidi (2025) yang menunjukkan bahwa penguatan regulasi emosi berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan stabilitas emosional anak panti.

Proses pembentukan kesehatan emosional anak di panti juga tidak terlepas dari kemampuan lingkungan dalam mengakomodasi perbedaan kebutuhan emosional setiap anak. Setiap anak memiliki tingkat kerentanan dan cara coping yang berbeda. Lingkungan panti yang sensitif terhadap perbedaan ini cenderung lebih efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak. Ketika kebutuhan emosional anak diperlakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan kondisi individual, risiko ketidakpuasan emosional dan stres psikologis menjadi lebih tinggi (Sary, 2022).

Selain itu, keberhasilan lingkungan panti dalam mendukung kesehatan emosional anak sangat ditentukan oleh keberlanjutan perhatian emosional yang diberikan. Anak panti membutuhkan pengalaman emosional yang konsisten agar mampu membangun rasa percaya dan stabilitas batin. Ketika perhatian dan dukungan emosional diberikan secara tidak merata atau berubah-ubah, anak berpotensi mengalami kebingungan emosi dan kesulitan memahami hubungan interpersonal. Kondisi ini dapat memengaruhi cara anak merespons lingkungan sosial serta mengelola perasaan dalam jangka panjang.

Lingkungan panti juga berperan dalam membantu anak memaknai pengalaman masa lalu yang penuh kehilangan dan keterpisahan. Anak yang tidak dibantu untuk memproses pengalaman emosional tersebut cenderung menyimpan emosi negatif yang terpendam. Lingkungan yang suportif memungkinkan anak memandang pengalaman masa lalunya secara lebih adaptif dan tidak terus-menerus terjebak dalam perasaan sedih atau marah. Proses pemaknaan ulang terhadap pengalaman hidup ini menjadi bagian penting dalam pembentukan ketahanan emosional anak.

Selain itu, pembiasaan sikap saling menghargai dan empati di lingkungan panti membantu anak mengembangkan sensitivitas emosional terhadap orang lain. Anak belajar memahami bahwa setiap individu memiliki perasaan dan pengalaman yang berbeda. Pengalaman ini memperkaya kemampuan sosial-emosional anak dan membantu mereka membangun relasi yang lebih sehat. Lingkungan yang menanamkan nilai empati secara konsisten berkontribusi terhadap terbentuknya suasana emosional yang lebih harmonis dan mendukung kesejahteraan psikologis anak.

Lingkungan panti yang memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara emosional juga membantu anak membangun harapan dan pandangan positif terhadap masa depan. Anak yang merasa didukung secara emosional cenderung memiliki optimisme yang lebih tinggi serta keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan kehidupan. Sebaliknya, lingkungan yang minim dukungan emosional dapat membuat anak memandang masa depan dengan perasaan cemas dan pesimis. Oleh karena itu, lingkungan panti memiliki peran strategis dalam membentuk cara anak memandang dirinya dan kehidupannya ke depan.

CONCLUSION

Artikel ini menunjukkan bahwa lingkungan panti asuhan memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesehatan emosional anak. Pengasuhan yang responsif, interaksi sosial yang positif, stabilitas lingkungan, serta dukungan psikososial yang memadai terbukti mampu meningkatkan regulasi emosi, kepercayaan diri, dan kesejahteraan psikologis anak. Sebaliknya, lingkungan yang tidak terkelola dengan baik dapat memperburuk kondisi emosional anak. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengasuhan, pelatihan pengasuh, dan penyediaan layanan konseling menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung perkembangan emosional anak di panti secara optimal.

Kesehatan emosional anak di panti asuhan terbentuk melalui proses yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh pengalaman emosional sehari-hari yang mereka alami. Konsistensi dalam pola pengasuhan, kualitas relasi antara anak dan pengasuh, serta iklim emosional yang tercipta di lingkungan panti menjadi faktor penting dalam membantu anak membangun rasa aman dan ketahanan emosional. Lingkungan panti yang hangat, empatik, dan responsif dapat berfungsi sebagai ruang pemulihan psikologis bagi anak, sementara lingkungan yang kurang sensitif terhadap kebutuhan emosional anak.

REFERENCES

Sary, Y. N. E. (2022). Kesehatan Mental Emosional korban perceraian Anak Usia Dini di Panti Asuhan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 36803700.

Nafira, S. F., & Djuwita, E. (2025). Tumbuh Bersama: Intervensi Keterampilan Sosial-Emosional dan Pengasuhan Positif pada Anak dan Pengasuh di Panti Asuhan. *Diversita: Jurnal Psikologi*, 11(1), 187197.

Hidayat, S., Irawan, B., & Nuri, A. (2025). Psychological Well-Being Anak Remaja di Panti Asuhan Taslimiyah Kreet. *Jurnal Ilmu Psikologi Sosial*, 6(2), 112121.

Ramadhan, M., & Tarmidi, T. (2025). Psikoedukasi Regulasi Emosi pada Anak Panti Asuhan. *Innovative: Jurnal Pengabdian dan Pendidikan*, 4(3), 255265.

Zulfah, E. M., & Wardhani, N. K. (2023). Peran Pengasuh dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak Panti. *Jurnal Golden Age*, 9(1), 4556.